

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DAN POSYANDU MELALUI DIVERSIFIKASI HERBAL TRADISIONAL MAKJUN UNTUK PENANGANAN PASCA-MELAHIRKAN

*Empowering Farmer Groups And Posyandu Through Diversification Of
Traditional Makjun Herbs For Post-Parental Care*

Mutiawati¹⁾, Fauziah Andika²⁾, Periskila Dina Kali Kulla³⁾, Zumaidar⁴⁾, Saudah⁵⁾

¹⁾Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²⁻³⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴⁾Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Syiah Kuala

⁵⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah

Email Corresponding author: mutia@uui.ac.id

Abstrak

Program Mahasiswa Berdampak di Desa Blang Tingkeum, Kabupaten Aceh Besar, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi tanaman herbal tradisional menjadi produk inovatif Teh Herbal Makjun. Desa yang berada di wilayah dataran tinggi dengan tanah pertanian subur ini memiliki potensi besar dalam budidaya tanaman herbal seperti kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*), namun belum dikelola secara optimal dan bernilai tambah ekonomi. Permasalahan utama mitra meliputi rendahnya kuantitas produksi herbal organik, lemahnya manajemen usaha dan pemasaran, kurangnya pemahaman pelestarian Makjun sebagai warisan budaya Aceh, serta belum terstrukturanya tata kelola usaha herbal. Program ini melibatkan dua mitra sasaran, yaitu kelompok tani “Indatu Agro Tani” dan kelompok Posyandu, yang didampingi secara komprehensif dari hulu hingga hilir melalui pendekatan kolaboratif berbasis riset. Intervensi pada kelompok tani difokuskan pada aspek produksi, manajemen, dan pemasaran, meliputi pelatihan budidaya, penyediaan bibit unggul, penyusunan business plan, penguatan kelembagaan, strategi branding, digital marketing, hingga fasilitasi legalitas usaha (BPOM dan PIRT). Sementara itu, pada kelompok Posyandu, kegiatan diarahkan pada penguatan aspek sosial kemasyarakatan dan manajemen usaha, termasuk pelatihan kesehatan berbasis tanaman obat lokal, produksi herbal Makjun, kampanye edukasi, serta penguatan administrasi dan kepemimpinan organisasi. Metode pelaksanaan menggunakan Project Based Learning (PjBL) dan kolaborasi interdisipliner, dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Luaran program mencakup karya audio-visual, publikasi media massa, poster edukasi, serta peningkatan keberdayaan mitra dalam aspek produksi, manajemen, pemasaran, dan sosial kemasyarakatan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi produk herbal lokal, memperkuat pelestarian Makjun sebagai kearifan lokal Aceh, serta mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat Desa Blang Tingkeum.

Kata Kunci: Branding, Diversifikasi, Mitra Sasaran, Simulasi, Teh Herbal Makjun

Abstract

*The Impactful Student Program in Blang Tingkeum Village, Aceh Besar Regency, aims to enhance community health and economic welfare through the diversification of traditional herbal plants into an innovative product, Makjun Herbal Tea. Located in a highland area with fertile agricultural soil, the village possesses significant potential for cultivating herbal plants such as turmeric (*Curcuma longa*) and ginger (*Zingiber officinale*). However, these resources have not been optimally managed to generate substantial economic added value. The primary challenges faced by the partners include low levels of organic herbal production, weak business and marketing management capacities, limited understanding of Makjun preservation as part of Aceh's cultural heritage, and the absence of structured governance in herbal enterprise management. The program involves two target partners: the “Indatu Agro Tani” farmer group and the Posyandu (integrated health service post) group, both of which receive comprehensive assistance from upstream cultivation to downstream production and marketing through a research-based collaborative approach. Interventions for the farmer group focus on production,*

management, and marketing aspects, including cultivation training, provision of superior seedlings, business plan development, institutional strengthening, branding strategies, digital marketing, and facilitation of business legalities (BPOM and PIRT certification). Meanwhile, activities for the Posyandu group emphasize strengthening socio-community and business management aspects, including health education based on local medicinal plants, Makjun herbal production training, educational campaigns, and reinforcement of administrative systems and organizational leadership. The program is implemented using a Project-Based Learning (PjBL) model and interdisciplinary collaboration, encompassing stages of socialization, training, technology application, mentoring, and continuous monitoring and evaluation. The program outputs include audio-visual works, mass media publications, educational posters, and measurable improvements in partner empowerment across production, management, marketing, and socio-community dimensions. This initiative is expected to enhance the economic added value of local herbal products, strengthen the preservation of Makjun as Aceh's local wisdom, and promote the independence and sustainability of community-based enterprises in Blang Tingkeum Village.

Keywords: *Branding Strategy, Diversification, Intended Partners, Simulation, Makjun Herbal Tea*

1. PENDAHULUAN

Desa Blang Tingkeum merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. Desa ini terletak pada wilayah dataran tinggi yang memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, khususnya dalam sektor pertanian dan tanaman herbal. Komoditas lokal yang melimpah, seperti kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*), menjadikan kawasan ini sangat strategis untuk pengembangan pertanian berkelanjutan (Asmanidar, 2025). Secara geografis, Kecamatan Seulimeum terdiri dari delapan desa: Lamteuba Droë, Lampante, Meurah, Lambada, Puloe, Lamapeng, Ateuk, dan Blang Tiengkeum. Kawasan ini tergolong terpencil dan memiliki keterbatasan akses infrastruktur, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat masih tergolong rendah (Riska, 2020). Desa Blang Tingkem merupakan memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 260 Unit. Desa Blang Tingkeum termasuk dalam skala daerah dengan kemiskinan ekstrim. Padahal jika dilihat dari luas lahan pertanian potensial sangat luas sekitar ± 120 hektar, sekitar ± 40 hektar merupakan Lahan bekas ganja yang sudah dibersihkan. Berdasarkan observasi lapangan dan diskusi awal dengan pemerintah gampong serta kelompok masyarakat, diketahui bahwa 60% lahan masyarakat belum tergarap maksimal dan hanya 25% yang dimanfaatkan untuk pertanian aktif. Dari 10 kelompok tani yang terdaftar di desa, hanya 3 kelompok yang masih aktif, namun belum memiliki program pemberdayaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan menyeluruh dari sisi hulu (budidaya, perencanaan bussies plan, platform digital) hingga hilir (pengolahan dan pemasaran).

Dalam sejarahnya, keterbatasan ekonomi dan geografis telah mendorong sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pertanian untuk budidaya ganja sebagai tanaman jangka pendek dengan nilai ekonomi tinggi. Namun, seiring dengan upaya pemerintah dalam pemberantasan narkoba, aktivitas ilegal tersebut telah dihentikan. Kini, masyarakat sedang menjalani proses transformasi penggunaan lahan dari budidaya ganja ke arah pertanian legal yang produktif, terutama dengan fokus pada tanaman herbal lokal seperti kunyit dan jahe (Lia, 2022). Transformasi ini menjadi langkah strategis untuk mendorong ekonomi lokal yang legal, berkelanjutan, dan berbasis potensi alam desa. Dilihat dari segi potensi, Desa Blang Tingkeum memiliki potensi yang sangat bagus untuk mengembangkan budidaya pertanian, khususnya budidaya tanaman herbal tradisional. Sumber daya alam dengan tanah yang subur dan kultur masyarakat yang sudah hidup dalam bidang pertanian, sangat cocok untuk pengembangan dan keberlanjutan program Mahasiswa berdampak. Ketersediaan tenaga kerja melalui partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi kunci utama kesuksesan program ini. Namun demikian, potensi ini belum dapat dimaksimalkan karena Mitra sasaran 1 yaitu kelompok Tani "Indatu Agro Tani" dan mitra sasaran 2 yaitu kelompok ibu-ibu Posyandu "Rumoh Herba Indatu" masih menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi potensi tersebut. Permasalahan Utama Mitra Sasaran 1 "Indatu Agro Tani" adalah Rendahnya keterampilan teknis masyarakat terkait budidaya dan pengelolaan pasca panen tanaman herbal; Sebagian besar petani belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam upaya

peningkatan kuantitas produksi budidaya tanaman herbal sistematis, organik, dan berkelanjutan. Sedangkan Permasalahan Utama Mitra Sasaran 2 “Rumoh Herba Indatu” adalah Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang Kesehatan ibu hamil dan pasca melahirkan; masyarakat Desa Blang Tingkeum, terutama kader posyandu masih kurang pembekalan terkait dengan pemanfaatan ramuan tradisional Aceh untuk kesehatan reproduksi dan gizi ibu pasca melahirkan.

2. METODE

Program mahasiswa berdampak merupakan bentuk respon dari Tim Pelaksana Universitas Ubudiyah Indonesia terhadap permasalahan strategis di Desa Blang Tingkeum. Kegiatan ini merupakan upaya transformasi lahan eks tanaman ilegal menjadi lahan produktif berbasis tanaman herbal. Potensi tanah subur dan ketersediaan bahan baku alami seperti kunyit dan jahe menjadi dasar utama pengembangan kawasan ini sebagai pusat penghasil Ramuan Tradisional Aceh Teh Herbal Makjun yang bernilai tambah. Kelompok mitra sasaran 1: Kelompok Tani “Indatu Agro Tani” dan mitra sasaran Kelompok 2: Kelompok Posyandu “Rumoh Herba Indatu” menjadi aktor utama dalam mendorong perubahan ini. Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan, yaitu :

a. Sosialisasi dan persiapan program

Tahapan ini dilaksanakan dengan kegiatan awal berupa sosialisasi program Mahasiswa Berdampak Diversifikasi Tanaman Tradisional Aceh menjadi Ramuan Teh Herbal Makjun dan Peluang Peningkatan Perekonomian Masyarakat bersama aparaturnya gampong, kelompok tani “Indatu Agro Tani” dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan tujuan, metode, dan luaran program serta penandatanganan kesepakatan kerja sama antara tim pelaksana dan mitra. Sedangkan pada mitra sasaran 2 dilakukan FGD & Diskusi Perempuan, Ibu Posyandu terkait Kesehatan sebelum dan sesudah melahirkan, pemetaan partisipasi masyarakat, pertemuan koordinasi awal dengan pemerintah desa dan kader Posyandu.

b. Pelatihan

Pelatihan yang diberikan pada Kelompok Indatu Agro Tani berupa 1) Pelatihan teknis budidaya tanaman herbal tradisional (kunyit dan jahe) secara modern; 2) Pelatihan proses pengolahan, pengeringan dan pengemasan Tanaman herbal tradisional pasca panen dengan menggunakan teknologi Solar Dryer Dome dan MAP; 3) Pelatihan Teknik pemasaran tanaman herbal tradisional di pasar Lokal dan Nasional secara langsung dan melalui media sosial; 4) praktik pertanian berkelanjutan dengan materi teknik pemupukan alami, konservasi tanah dan air, rotasi tanam, serta pengendalian hama nabati serta praktik langsung di lapangan; 5) Pelatihan Manajemen Usaha Tanaman Herbal/Rancangan Business Plan Tanaman Herbal 5 Tahun ke depan; 6) Pelatihan Desain Kemasan & Label Produk Tanaman Herbal Tradisional; dan 7) Pelatihan Pemasaran Digital. Sedangkan pelatihan yang diberikan kepada mitra sasaran ke 2 berupa 1) Pelatihan terkait tentang Teknik formulasi herbal Makjun eliksir, serbuk, dan balsam; 2) pelatihan juga dilakukan untuk produksi higienis dan sanitasi yang menghasilkan draf awal SOP dan dokumentasi uji coba; 3) Pelatihan juga difokuskan pada simulasi dan edukasi melalui penyuluhan terkait manfaat Ramuan Teh Herbal Makjun bagi penanganan Kesehatan Ibu Pasca Melahirkan.

c. Penerapan teknologi

Sebagai Upaya peningkatan kuantitas produksi dari Kunyit, Jahe dan tanaman herbal lainnya, maka tim melakukan pendampingan kepada kelompok tani “Indatu Agro Tani” menggunakan penerapan teknologi modern, seperti: 1) menggunakan pola pertanian Greenhouse Modular. Sehingga tim, berupaya melakukan pembangunan 3 unit greenhouse modular berukuran 6 x 5 m sebagai demo plot dari budidaya tanaman herbal tradisional secara modern; 2) Pencucian dan pengeringan tanaman herbal pasca panen menggunakan mesin pencuci otomatis dan Solar Dryer Dome; dan 3) Penggunaan Teknologi Pengemasan MAP yang ramah lingkungan. Pada mitra sasaran 2 teknologi yang dihadirkan bersifat tepat guna, hemat energi, dan mudah dioperasikan oleh mitra yang sebagian besar adalah perempuan. Peralatan yang disediakan berupa timbangan digital presisi, blander ekstraksi, alat pengering, sealer otomatis. Sebagai bentuk keberlanjutan dan

replikasi proses produksi, dilakukan penyusunan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk masing-masing produk herbal yang dikembangkan. SOP disusun secara partisipatif bersama mitra dan mengacu pada prinsip dasar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Isi dokumen terkait tentang prosedur formulasi produk, panduan sanitasi, dan stabilitas bahan aktif serta ketahanan produk selama penyimpanan.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Dalam kegiatan ini, tim pelaksana bersama mahasiswa akan melaksanakan pendampingan secara berkala dan sistematis untuk memastikan bahwa seluruh teknologi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diberikan benar-benar diterapkan dan memberi manfaat nyata bagi mitra. Pendampingan dilakukan setiap hari oleh tim pelaksana yang berasal dari multidisiplin ilmu dan telah berpengalaman dalam bidangnya, didampingi mahasiswa dari prodi yang relevan. Pendampingan difokuskan pada dua hal yaitu 1) pendampingan produksi harian; 2) pendampingan pengurusan izin PIRT/Label Halal; 3) Pendampingan Implementasi SOP pemasaran hasil panen; dan 4) Simulasi Penjualan secara Digital. Pendampingan difokuskan pada model partisipatif, dimana petani secara aktif melaporkan kondisi dan tim memberikan solusi berbasis ilmiah dan pengalaman lokal. Serta evaluasi kesiapan mitra dalam pengelolaan sarana prasarana. Pendampingan juga dilakukan dalam penyusunan Rencana Aksi Kelompok kepada Masyarakat lebih luas dan Pendampingan Aksi Komunitas Kelompok Rumoh Herbal Indatu dalam acara kesehatan. Proses evaluasi dilakukan dengan metode observasi proses, uji sensorik produk.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui edukasi produksi berkelanjutan dan penyusunan SOP untuk kegiatan budidaya herbal tradisional dan pengolahan pascapanen kepada kelompok tani "Indatu Agro Tani" dan UMKM mitra. Selain itu, akan disusun modul pelatihan sederhana berbasis visual agar dapat direplikasi secara mandiri dan digunakan untuk pelatihan lanjutan oleh mitra ke masyarakat lainnya. Selanjutnya penunjukkan dan pembinaan petani koordinator dari salah satu anggota kelompok tani "Indatu Agro Tani"

sebagai koordinator yang akan bertugas untuk mengelola dan merawat untuk greenhouse sebagai pusat pembelajaran dan budidaya serta menjadi fasilitator. Keberlanjutan program juga ditunjukkan dengan adanya pembentukan struktur UMKM dan legalitas dasar melalui kegiatan registrasi NIB, diskusi awal branding, dan nama merek. Output yang diharapkan berupa dokumen pendirian UMKM "Teh Herbal Makjun" dalam bentuk draf pengajuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini disusun berdasarkan hasil-hasil Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan oleh Ketua Pelaksana yaitu terkait Pengembangan UMKM Makjun sebagai Ramuan Tradisional Aceh untuk Pemulihan Pasca Melahirkan (1). Publikasi ini menjadi dasar ilmiah dan pengalaman lapangan yang kuat untuk mengintervensi permasalahan mitra secara tepat sasaran. Salah satu kontribusi penting berasal dari riset budaya dan etnofarmakologi tanaman herbal pascamelahirkan yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Fakultas Biologi. Kajian etnobotani ini mengungkapkan bahwa masyarakat Aceh secara turun-temurun memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), sembung, adas, dan jintan manis sebagai bagian dari perawatan kesehatan ibu setelah melahirkan (2,3). Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional pascamelahirkan telah menjadi warisan budaya yang terus dipraktikkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat meyakini bahwa tanaman herbal ini berkhasiat untuk membantu pemulihan pascamelahirkan, seperti mempercepat penyembuhan, membersihkan rahim, serta meningkatkan stamina ibu setelah melahirkan (2). Pengetahuan ini menjadi dasar dalam pengembangan formulasi paten jamu pascamelahirkan berbasis herbal lokal yang akan dihilirisasi melalui pelatihan dan produksi UMKM mitra (4–7). Upaya pengembangan tanaman herbal untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas serta peningkatan hasil dapat di aplikasikan dengan teknologi *greenhouse* (8,9). Selain itu, tim pelaksana juga memiliki hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya pada Masyarakat Desa Klieng meuria. Hasil pengabdian ini akan diintegrasikan dalam pelatihan pembuatan

pupuk organik bagi kelompok tani mitra “Indatu Agro Tani” di Desa Blang Tingkeum, untuk mendukung sistem budidaya herbal organik yang berkelanjutan dan berbasis ekonomi sirkular. Terdapat tiga teknologi dan inovasi yang diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu:.

1. Teknologi GreenHouse Modular untuk budidaya tanaman herbal

Gambaran dari teknologi dan inovasi yang akan diimplementasikan untuk mendukung pengembangan mitra kelompok tani “Indatu Agro Tani” diuraikan sebagai berikut: Kawasan Lamteuba di Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah dengan potensi sumber daya alam yang luar biasa, mulai dari tanah subur, iklim yang mendukung, hingga keberadaan tanaman herbal yang secara turun-temurun dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Namun, kondisi geografis yang rentan terhadap curah hujan tinggi dan paparan angin ekstrem seringkali menghambat produktivitas pertanian, khususnya dalam budidaya rimpang herbal seperti kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*). Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian masyarakat melalui Kosabangsa mengembangkan dan mengimplementasikan Greenhouse Modular skala kecil sebagai solusi inovatif berbasis teknologi tepat guna.

Greenhouse Modular yang dibangun berukuran 5 x 6 meter (30 m²), menggunakan

rangka besi galvanis ringan dan dilapisi plastik UV tahan panas dan hujan. Struktur ini dirancang sederhana namun kuat, mudah dipasang dan dibongkar, serta ramah lingkungan. Atapnya segitiga modular untuk mengalirkan air hujan, sementara ventilasi alami memungkinkan sirkulasi udara yang baik untuk mencegah kelembaban berlebih. Teknologi ini dilengkapi dengan sistem irigasi tetes berbasis gravitasi yang memanfaatkan topografi perbukitan Desa Blang Tingkeum untuk mendistribusikan air secara efisien tanpa memerlukan pompa listrik. Dengan demikian, petani dapat menghemat air hingga 40% dan meningkatkan produktivitas tanaman hingga 25%. Di dalam greenhouse, tanaman herbal seperti kunyit dan jahe ditanam menggunakan sistem tanam dalam polybag dengan media tanam organik.

2. Inovasi Pengeringan herbal dengan menggunakan Teknologi Solar Dryer Dome.

Sebagai upaya mendukung pengolahan hasil panen tanaman herbal secara berkelanjutan, efisien, dan ramah lingkungan, program ini menghadirkan inovasi Solar Dryerdome (lihat gambar 1), yaitu alat pengering herbal berbasis energi surya yang dirancang khusus untuk skala rumah tangga dan kelompok tani.



Gambar 1: Solar Dryer Dome (Pengering Tenaga Surya)

Spesifikasi solar Dryerdrome dan ukurannya dapat dilihat pada Tabel 1 Berikut:

Tabel 1. Spesifikasi solar Dryerdrome dan ukurannya	
Komponen	Spesifikasi
Kerangka	Besi ringan tahan karat/ baja galvanis
Penutup atap dan dinding	Platik UV transparan tahan panas (polycarbonate/PE film)
Panel surya	2 Unit panel surya 100 WP untuk mendukung kipas ventilas
Sistem Ventilasi	4–6 unit kipas DC tenaga surya di kedua ujung ruangan
Alas pengering	Rak bertingkat dari kawat besi/plastik food-grade
Ukuran	Panjang = 6 meter, Lebar= 2mater dan tinggi 2,5 mater Kapasitas pengering 100-150 kg bahan segar

3. Inovasi “Teh Herbal Makjun Indatu Blang Tingkeum”
Inovasi Teh Herbal Makjun Indatu yang dapat dikonsumsi secara instan sebagai ramuan herbal pascamelahirkan dengan manfaat mempercepat pemulihan dan meningkatkan produksi ASI. Produk ini berbentuk serbuk instan dan eliksir cair

yang diformulasikan dari tujuh tanaman herbal khas Aceh yang terbukti secara tradisional dan ilmiah mendukung pemulihan tubuh wanita pascamelahirkan. Gambaran inovasi dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Inovasi Teh Herbal Makjun

Spesifikasi teknologi dan hirilisasi & Ukuran dapat dilihat pada Tabel 2 Berikut:

Tabel 2. Spersivikasi Inovasi Teh Herbal Makjun

Komponen	Spesifikasi
Bentuk produk	Serbuk instan & eliksir cair
Komposisi Herbal	Kunyit, jahe, adas, jintan hitam, sembung, majakani, madu
Metode Produksi	Pengeringan bahan (solar dryer), ekstraksi, pencampuran, pengemasan
Kemasan Primer	Alumunium foil pouch 100 g dan dalam bentuk cair 15 g
Sistem Produksi	Skala rumah tangga (UMKM) dengan SOP produksi dan alat sederhana
Legalitas Target	PIRT, NIB, merek dagang, halal
Ukuran	Ukuran kemasan 15x22 cm berat 100 g Ukuran kemasan 15x22 cm isi 30 pak

4. KESIMPULAN

Penerapan Greenhouse Modular ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan hasil panen dan kualitas produk herbal, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal, pemberdayaan petani, serta membuka peluang ekonomi baru melalui hilirisasi produk tanaman herbal di Desa Blang Tingkeum. Ke depannya, teknologi ini diharapkan dapat direplikasi oleh kelompok tani lainnya di kawasan Desa Blang Tingkeum dan sekitarnya, sehingga kawasan ini dapat berkembang sebagai sentra tanaman herbal berbasis kearifan lokal dan inovasi Mahasiswa berdampak. Manfaat dari hilirisasi produk Teh Herbal Makjun adalah tersedianya produk herbal berbasis ilmiah dan kearifan local untuk mendukung Kesehatan ibu pascamelahirkan, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian msayarakat local, menumbuhkan UMKM baru di desa dan memperkuat ekonomi berbasi paten potensi local dan emndorong konsumsi herbal, halal dan alami. Kegunaan teknologi yang dikembangkan dari Teh Herbal Makjun menjadi basis pelatihan ketrampilan produksi herbal di kalanganpermepuan desa, perokduk digunakan sebagai minuman herbalpasca melahirkan, dan dapat dipasarkan serca local dan nasional baik secara langsung maupun digital (marketplace).

5. REFERENSI

1. Mutiawati, Meilina R, Rosdiana E. Pengembangan UMKM Makjun sebagai Ramuan Tradisional Aceh untuk Pemulihan Pasca Melahirkan. 2025;7:482–7.
2. Zumaidar Z, Saudah S, Rasnovi S, Harnelly E. Tumbuhan Sebagai Obat Tradisonal Pasca Melahirkan Oleh Suku Aceh Di Kabupaten Pidie. *Al-Kauniyah J Biol*. 2019;12(2):157–63.
3. Zumaidar, Saudah, Rasnovi S, Harnelly E. Indigenous knowledge of postnatal mother care using plants by acehnese. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2019 Nov;364(1):012025.
4. Zumaidar Z, Saudah S, Rohana S. Komposisi Jamu Sebagai Ramuan Obat Tradisonal Pasca Melahirkan. *Indonesia*; 2023.
5. Fuadi TM, Suryadarma IGP, Hanum F. Madeung and Sale: Ethnomedicine for Mothers' Postnatal Care in Aceh, Indonesia. *Int J Adv Sci Technol*. 2019;129(December):111–26.
6. Fuadi TM. Etnobotani dan identifikasi tumbuhan obat bagi ibu pasca melahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. *Pros Semin Nas Biot V 2017 [Internet]*. 2018;5(1):137–44. Available from: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2161%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/228452392.pdf>
7. Fuadi TM. Pengobatan Tradisional Madeung dan Sale pada Ibu Masa Nifas dalam Masyarakat Aceh. *Pros Semin Nas Biot 2018 [Internet]*. 2018;5(1):614–20. Available from: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/4305%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/download/4305/2843>
8. Mukhoyyaroh NI, Rofik MA, Firmansyah N. Implementasi Greenhouse Untuk Mendukung Agropark Tanaman Obat Keluarga Di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *J Abdimas Terap*. 2024 Nov;4(1):16–9.
9. Lia R. Dari Ganja ke Palawija: Transformasi Masyarakat Petani di Lamteuba Aceh Besar. *J Sosiol Agama Indones*. 2022;3(1):1–18.